

KRITIK HADIS TENTANG KEPEDULIAN ANAK TERHADAP ORANG TUANYA

H. Mukhlis Mukhtar

Dosen UIN Alauddin DPK pada STAI DDI Maros

Email: mukhlismukhtar82@yahoo.co.id

Abstract:

Hadith about caring for children against parents, narrated by Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi and Imam al-Nasai. With reference to kaedah validity of hadith which has been established by scholars, it was found that the tradition of caring children against parents, narrated by the narrators are generally siqah and matn hadith was also not found anything that could damage their quality. And thus it can be determined that the tradition is good quality authentic sanad and matan

Abstrak:

Hadis tentang kepedulian anak terhadap orang tuanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi dan Imam al-Nasai. Dengan mengacu pada kaedah kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh ulama, maka ditemukan bahwa hadis tentang kepedulian anak terhadap orang tuanya diriwayatkan oleh para periwayat yang pada umumnya *siqah* dan *matn* hadis pun juga tidak ditemukan sesuatu yang dapat merusak kualitasnya. Maka dengan demikian dapat ditetapkan bahwa hadis tersebut berkualitas *sahih* baik *sanad*-nya maupun *matan*-nya.

Kata Kunci: Kritik hadis, kepedulian anak, orang tua.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. merupakan sumber ajaran Islam, hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, dan diakui oleh hampir seluruh umat Islam¹, hanya kelompok kecil umat Islam yang menolak hadis sebagai sumber ajaran Islam, yang dikenal dengan sebutan *inkar al-sunnah*.² Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan agar

mengikuti Rasul dan segala perintahnya³, juga terdapat beberapa ayat yang mengecam orang-orang yang menyalahi sunah Nabi saw.⁴

Hadis Nabi bila ditinjau dari segi periwayatnya berbeda dengan al-Qur'an. Semua ayat-ayat al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir*⁵, sedang hadis Nabi sebagian diriwayatkan secara *mutawatir* dan sebagian lagi diriwayatkan secara

¹Lihat Subhi al-Saleh, *'Ulum al-hadis wa Mustalahahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1977), h. 3; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 3

²Al-Syafi'i membagi *inkar al-sunnah* kepada tiga golongan yaitu golongan yang menolak seluruh sunah, golongan yang menolak sunah kecuali sunah yang memiliki kesamaan dengan petunjuk al-Qur'an, dan golongan yang menolak sunah yang berstatus *ahad*. Lihat Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-'Um* dengan judul *Ikhtilaf al-hadis*, Juz VII (t.t: Dar al-Syaib, t.th.), h. 250-265

³Lihat QS. *al-Hasyr* (59): 7; dan QS. *Ali Imran* (3): 132

⁴Lihat QS. *al-Ahzab* (33): 36; dan QS. *al-Nur* (24): 63

⁵*Mutawatir* menurut bahasa berarti *mutabi'* yakni yang datang berikutnya, atau yang beriring-iringan antara satu dengan yang lain tidak ada jarak. Menurut istilah, yaitu: periwayatan yang disampaikan oleh beberapa periwayat yang menurut tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta. Lihat Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *Al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syars al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah 1397 H./ 1979 M.), h. 18

ahad.⁶ Dengan demikian kedudukan al-Qur'an dari periwayatan adalah *qat'i al-wurud*, sedang hadis Nabi sebagian berkedudukan sebagai *qat'i al-wurud* dan sebagian lagi berkedudukan sebagai *danni al-wurud*.⁷

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., banyak memuat hukum-hukum yang bersifat umum, sehingga diperlukan hadis untuk menjelaskannya agar dapat diamalkan.

Al-Qur'an telah ditulis pada zaman Rasulullah saw., dan dibukukan secara resmi dalam satu *mushaf* tak lama setelah beliau wafat, sedang hadis Nabi tidak seluruhnya ditulis pada zaman Nabi saw.⁸, dan dibukukan secara resmi sekitar seratus tahun setelah Nabi wafat.⁹ Adapun hadis Nabi yang berkembang pada zaman tersebut lebih banyak bersifat hafalan dari pada tulisan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hadis Nabi tidak seluruhnya tercatat pada masa Nabi saw.

Hadis Nabi saw. banyak diriwayatkan secara makna dan umumnya para sahabat membolehkannya.¹⁰ Hal itu memberi kemungkinan terjadinya periwayatan hadis

yang menyalahi dari apa yang diinginkan oleh Nabi dan juga dapat menimbulkan terjadinya pemalsuan hadis.

Untuk mengetahui dan memahami tuntunan yang harus diteladani dan yang tidak harus diteladani yang berasal dari diri Nabi, diperlukan penelitian. Sebab, hadis Nabi lebih banyak diriwayatkan secara *ahad*, sedikit sekali yang diriwayatkan secara *mutawatir*. Hadis Nabi bila dilihat dari segi kedudukannya adalah *danni*. Dengan kata lain, hadis lebih banyak yang bersifat *danni al-wurud* dari pada *qat'i al-wurud*. Sudah barang tentu yang *qat'i al-wurud* lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan yang *danni al-wurud*. Oleh karena itu, bagi hadis terbuka peluang terjadinya kesalahan. Apabila hadis dilihat dari segi kualitasnya, maka hadis Nabi saw. ada yang *sahih*, ada yang *hasan* dan ada pula yang *daif*.¹¹ Untuk menentukan hadis yang berkualitas *sahih*, diperlukan penelitian *sanad* dan *matn* hadis.

Untuk keperluan penelitian *sanad* dan *matn* hadis, ulama ahli kritik hadis telah menyusun berbagai kaedah. Khusus dalam penelitian *sanad* hadis, untuk meningkatkan hasil penelitian yang lebih akurat (cermat) diperlukan pula kaedah yang digunakan dalam ilmu sejarah. Hal itu disebabkan karena penelitian terhadap hadis Nabi tidak terlepas dari sejarah masa lampau dan melibatkan orang-orang yang menjadi periwayat mulai dari tingkat sahabat sampai kepada ulama yang membukukan hadis Nabi.

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan mendasar yang menjadi problema pokok makalah ini adalah "Bagaimana kualitas hadis tentang kepedulian anak terhadap orang tuanya". Agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan terarah,

⁶*Ahad* yaitu periwayatan yang periwayatnya tidak sampai jumlah pada tingkat *mutawātir*. Lihat Mahmud Tahhan, *Usul al-Takhrih wa Dirāsāt al-Asānīd* (t.t.: al-Matba'ah al-Arabiyah, 1398 H./1879 M.), h. 21

⁷*Qat'i al-Wurud* atau *Qat'i al-subut* ialah absolut (mutlak) kebenaran beritanya, sedang *danni al-Wurud* atau *danni al-subut* (relatif) atau tidak mutlak tingkat kebenarannya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hasis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 4

⁸Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (t.t.: Maktabah Wahbah, 1363 H./1963 M.), h. 308-309

⁹Lihat Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdib min Funun Mustalah al-hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.), h. 71

¹⁰ Di antara sahabat yang membolehkan periwayatan hadis secara makna adalah Ali bin Abi Talib dan Abdullah bin Abbas. Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, h. 126-132; Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *op. cit.*, h. 221; Adapun mengenai syarat-syarat dibolehkannya periwayatan hadis secara makna dapat dilihat M. Syuhudi Ismail, "Metodologi", *op.cit.*, h. 21

¹¹ Menurut Ibn Taimiyah (w.728 H = 1328 M), yang mula-mula mempopulerkan pembagian hadis ke dalam tiga kategori ini yaitu, *sahih*, *hasan*, dan *da'if* adalah Abu Isa al-Turmuzy. Istilah *hasan* berasal dari pecahan kualitas *da'if* yang dipakai sebelum zaman at-Turmuzy. Lihat Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah*, Jilid I (t.tp: Mutabi' Dar al-'Arabiyah, 1398 H), h. 252

maka problema pokok tersebut dirinci dalam dua sub masalah, sebagai berikut; 1) Bagaimana *takhrij al-hadis* tersebut, 2) Bagaimana kualitas *sanad* dan *matn* hadis tersebut.

Untuk menyelesaikan problema tersebut di atas, maka penulis akan mengimplementasikan atau menerapkan kaedah-kaedah hadis yang telah disusun oleh ulama, khususnya kaedah kecatatan *matn* dan kaedah ke-*hasan*-an hadis yang merupakan pokok bahasan penulis pada Mata Kuliah *Qawa'id al-Tahdis*.

II. PEMBAHASAN

A. Takhrij Al-Hadis

Dalam kegiatan *takhrij al-hadis* penulis menggunakan metode *takhrij al-Hadis bi al-lafz*. Dari penggunaan metode tersebut, maka penulis dapat menemukan beberapa riwayat tentang kepedulian anak terhadap orang tuanya, sebagai berikut:

1. Hadis riwayat Imam al-Bukhari

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا حبيب بن أبي ثابت قال سمعت أبا العباس الشاعر وكان لا يهتم في حديثه. قال سمعت عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما يقول جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فاستأذنه في الجهاد فقال أحي والدك قال نعم قال ففيهما فجاهد. ¹² (رواه البخاري)

Artinya:

'Abu Abbas berkata: Saya mendengar Abdullah bin Amr ra. Berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta izin ikut berperang. Maka Rasulullah bertanya: apakah kedua ibu bapakmu masih hidup? Ia menjawab: Ya, keduanya masih hidup. Beliau

¹² Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari (selanjutnya disebut al-Bukhari), *Sahih al-Bukhari*, Juz II (Baerut: Dar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), h. 170

bersabda: memelihara keduanya sudah merupakan jihad. (HR. Bukhari).

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن سفيان وشعبة قال حدثنا حبيب ح قال حدثنا محمد بن كثير أخبرنا سفيان عن حبيب عن أبي العباس عن عبد الله ابن عمرو قال : قال رجل للنبي صلى الله عليه وسلم : أجاهد ؟ قال لك أبوان ؟ قال نعم , قال : ففيهما فجاهد. ¹³ (رواه البخاري)

Artinya:

'Abdullah bin Amr ra. berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: Apakah saya dapat ikut berjihad. Maka Rasulullah bertanya: Apakah kamu mempunyai ibu bapak? Ia menjawab: Ya. Beliau berkata: Mengurus keduanya sudah merupakan jihad. (HR. Bukhari).

2. Hadis riwayat Imam Muslim

حدثنا ابوبكر بن ابي شيبة وزهير بن حرب قال حدثنا وكيع عن سفيان عن حبيب ح وحدثنا محمد بن المثني. حدثنا يحيى (يعنى ابن سعيد القطان) عن سفيان وشعبة قال حدثنا حبيب عن ابي العباس عن عبد الله ابن عمرو قال : جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم يستأذنه في الجهاد؟ فقال أحي والدك ؟ قال نعم , قال : ففيهما فجاهد. ¹⁴ (رواه مسلم)

Artinya:

'Abdullah bin Amr ra. Berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta izin ikut berperang. Maka Rasulullah bertanya: apakah

¹³ Al-Bukhari, *op. cit.*, Juz IV, h. 47

¹⁴ Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz IV (t.t: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1375 H/ 1955 M), 1975

kedua ibu bapakmu masih hidup? Ia menjawab: Ya, keduanya masih hidup.

Beliau bersabda: memelihara keduanya sudah merupakan jihad. (HR. Muslim)

3. Hadis riwayat Imam Abu Daud

حدثنا محمد بن كثير اخبرنا سفيان عن حبيب بن ابي ثابت , عن ابي العباس عن عبد الله ابن عمرو قال : جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله , أجاهد ؟ قال ألك أبوان ؟ قال نعم , قال: ففيهما فجاهد .¹⁵ (رواه أبو داود)

Artinya:

‘Abdullah bin Amr ra. berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: Hai Rasulullah! Apakah saya dapat ikut berjihad. Maka Rasulullah bertanya: Apakah kamu masih mempunyai ibu bapak? Ia menjawab: Ya. Beliau berkata: Mengurus keduanya sudah merupakan jihad. (HR. Abu Daud).

4. Hadis riwayat Imam Turmuzi

حدثنا محمد بن بشار. حدثنا يحيى بن سعيد عن سفيان وشعبة عن حبيب بن ابي ثابت , عن ابي العباس عن عبد الله ابن عمرو قال : جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم يستأذنه في الجهاد ؟ فقال: ألك والداك ؟ قال نعم, قال: ففيهما فجاهد .¹⁶ (رواه الترمذی)

Artinya:

‘Abdullah bin Amr ra. Berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta izin ikut berperang.

Maka Rasulullah bertanya: apakah kedua ibu bapakmu masih hidup? Ia menjawab: Ya, keduanya masih hidup. Beliau bersabda: memelihara keduanya sudah merupakan jihad. (HR. Turmuzi)

5. Hadis riwayat Imam an-Nasai

اخبرنا محمد بن المثني عن يحيى بن سعيد عن سفيان وشعبة قالا حدثنا حبيب بن ابي ثابت عن ابي العباس عن عبد الله ابن عمرو قال : جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم يستأذنه في الجهاد؟ فقال أحي والداك ؟ قال نعم , قال: ففيهما فجاهد .¹⁷ (رواه النسائي)

Artinya:

‘Abdullah bin Amr ra. Berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta izin ikut berperang. Maka Rasulullah bertanya: apakah kedua ibu bapakmu masih hidup? Ia menjawab: Ya, keduanya masih hidup. Beliau bersabda: memelihara keduanya sudah merupakan jihad. (HR. an-Nasai)

B. Kritik *Sanad* dan *Matn* Hadis

Ulama telah menciptakan berbagai kaedah dan ilmu (pengetahuan) hadis dengan tujuan utama adalah untuk meneliti dan menetapkan *sahih* tidaknya suatu *sanad* dan *matn* hadis. Untuk menentukan kualitas suatu hadis, tolok ukurnya adalah kaedah ke-*sahih*-an hadis, yakni lima kriteria yang berhubungan dengan *sanad*: 1) *sanad*-nya bersambung; 2) periwayatnya adil; 3) periwayatnya *dabit*; 4) terhindar dari kejanggalan (*syaz*); dan 5) terhindar dari cacat (*illat*). Dua kriteria yang berhubungan dengan *matn*: 1) terhindar dari

¹⁵ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, Juz III (Baerut: Dar al-Fikr, 1968), h. 17

¹⁶ Isa ibn Muhammad Isa ibn Saurah al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz IV (Baerut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 164-165

¹⁷ Abu 'Abd. Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Juz VI (Baerut: Dar al-Fikr, 1400 H/1980 M), h. 10

kejanggalan (*syaz*) dan 2) terhindar dari
catat (*'illat*).¹⁸

¹⁸Lihat M. Syuhudi Ismail “Metodologi” *op. cit.*, h. 65

1. Kritik *sanad* hadis tentang kepedulian anak kepada orang tuanya

Hadis tentang kepedulian anak terhadap orang tuanya diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, Imam Muslim, Imam Bukhari, dan Imam al-Nasai dengan melalui tujuh *sanad* (lihat skema terlampir). Dari skema tersebut tampak dengan jelas bahwa *sanad* tersebut tidak memiliki *syahid*, hanya memiliki *mutabi'* yang terdapat pada *tabaqah* keempat dan *tabaqah* keenam. Dari lima *muharrij* dengan tujuh *sanad* yang ada, penulis hanya meneliti tiga *sanad* dari tiga *muharrij*, yakni *sanad* Imam Abu Daud, *sanad* Imam Turmuzi, dan *sanad* Imam Muslim. Penelitian terhadap dua *sanad* yang disebutkan terakhir merupakan *mutabi'* dari *sanad* Imam Ab- Daud.

a. Kualitas dan persambungan *sanad* Imam Abu Daud

1) Abu Daud

Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Azli al-Sajistani (202-275H) mulai belajar hadis pada usia 20 tahun di Tarsus, kemudia ia pergi ke Khurasan, Rayy, Harrat, Bagdad, Damaskus, Mesir, dan Basrah. Ulama mengakuinya bukan saja sebagai periwayat hadis, kolektor, dan pengarang yang memiliki kemampuan besar, amanah, kejujuran, dan keakuratan, tapi ia juga sebagai fakih yang berbobot dan kritikus yang hebat.¹⁹

2) Muhammad bin Kasir

- a) Nama lengkapnya: Muhammad bin Kasir al-'Abdiy Abu Abdillah al-Basariy (wafat 223 H)
- b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Muhammad bin Kasir cukup banyak, antara lain: Sofyan al-Sauriy, Syu'bah, dan

¹⁹Lihat Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, diterjemahkan oleh Meth Kieraha dengan judul *Memahami Ilmu Hadis* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 1993 M/ 1413 H), h. 117

Israil.²⁰ Murid-murid Muhammad bin Kasir juga banyak antara lain Bukhari, Abu Daud, dan al-Darimiy.

c) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

- (1) Ibnu Ma'in: Muhammad bin Kasir belum mencapai tingkat *siqah*.²¹
- (2) Abu Hatim: Dia itu *suduq*.
- (3) Ibnu Hibban: Muhammad bin Kasir itu *siqah*
- (4) Ahmad bin Hanbal: Dia itu *siqah*
- (5) Sulaiman bin Qasim: Dia itu *lā ba 'sa bih*.²²

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Muhammad bin Kasir, hanya saja sebagian kritikus memberikan penilaian biasa. Namun demikian, pernyataannya yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari Sofyan dengan lambing *ahbaranā* (mungkin dengan metode *al-ijāzah*, karena Muhammad bin Kasir masih kecil ketika Sofyan wafat pada tahun 161 H., di samping itu dia tidak terdaftar sebagai murid Sofyan tetapi diakui oleh kritikus hadis bahwa salah satu guru Muhammad bin Kasir adalah Sofyan. Hal itu menyebabkan riwayatnya dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa *sanad* antara dia dan Sofyan dalam keadaan tersambung.

3) Sofyan

- a) Nama lengkapnya: Sofyan bin Sa'id bin Masruq al-Sauriy (97-161H)
- b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Sofyan

²⁰Lihat Abu Muhammad ibn H+tim Muhammad ibn Haris al-Munzir al-Tamimi al-Hanzali al-Razi (selanjutnya disebut al-Raz³), *Jarh wa Ta'dil*, Juz VIII (Cet. I; Haedarabat: Majlis Dairat al-Ma'arif al-'Usmaniyah, t.th.), h. 70

²¹Lihat Jamal al-Din abi al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi (selanjutnya disebut al-Muzzi), *Tahzib al-Kamal fii Asma al-Rijal*, Juz XVII (Baerut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1994 M), h. 177

²²Lihat Syihab al-Din Ab-Fadl Ahmad ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani (selanjutnya disebut Ibnu Hajar al-Asqalani), *Tahzib al-Tahzib*, Juz IX (Cet. I; Baerut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1415 H/ 1994 M), h. 361.

cukup banyak, antara lain: Bapaknya, Abd al-Rahman, Habib bin Sabit, dan al-A'masy. Murid-murid Sofyan juga banyak, antara lain: Ja'far bin Barqan,

Khusaif bin Abd al-Rahman, dan Ibnu Ishaq.

c) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

(1) Syu'bah, Ibn 'Uyainah, Abu 'Asim, Ibnu Ma'in: Sofyan itu *Amir al-Mu'minin fi al-hadis*.

(2) Al-Dauriy dan ulama lainnya mengakui Sofyan sebagai fakih, ahli hadis dan *zuhud*.

(3) Ibnu Sa'ad: Sofyan itu *siqah*.

(4) Al-Nasai: Sofyan itu *siqah*.²³

(5) Yahya: Sofyan termasuk *Amir al-Mu'minin fi al-hadis*.

(6) [f] Ibnu Ma'in: Sofyan itu *siqah*.²⁴

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Sofyan. Pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian berperingkat tertinggi, sehingga penerimaan riwayat hadis di atas dari Habib bin Abi Sabit, sekalipun menggunakan lambing 'an, dapat saja dipercaya, di samping itu *mutābi'*nya pun, yakni Syu'bah, memenuhi syarat. Maka *sanad* antara Sofyan dan Habib bin Abi Sabit bersambung.

4) Habib bin Abi Sabit

a) Nama lengkapnya: Habib bin Abi Sabit bin Dinar (wafat 199H)

b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Habib bin Abi Sabit antara lain: Ibrahim bin Sa'ad, Abu Abbas dan Saib bin Furuḥ.²⁵ Murid-murid Habib antara lain: al-A'masy, Husain bin Abd al-Rahman, dan Sofyan al-Sauriy.

c) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

(1) Al-A'jaly: Dia itu orang Kufah, tabiin dan *siqah*.

(2) Ibnu Ma'in dan al-Nasai: Dia itu *siqah*.

(3) Ibnu Abi Maryam: Habib bin Abi Sabit itu *siqah*

(4) Abu Hatim: Dia itu *siqah* dan *suduq*.²⁶

(5) Ibnu Hibban: Habib bin Abi Sabit itu *mudallis*.

(6) Al-Azdiy: Dia itu *siqah suduq*.²⁷

Para kritikus hadis menilai Habib bin Abi Sabit bersifat *siqah*, kecuali Ibnu Hibban yang menilai sebagai *mudallis*. Hanya tidak dijelaskan lebih lanjut apakah dia itu *tadlis isnad* atau *tadlis syusyukh* sehingga kritikan Ibnu Hibban tidak mengurangi ke-*siqat*-an Habib. Oleh karena itu, pernyataan Habib bin Abi Sabit yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadis dari Abu Abbas dapat dipercaya walaupun dia menggunakan lambing 'an dalam periwayatannya itu. Dengan demikian, *sanad* antara Habib bin Abi Sabit dan Abu Abbas bersambung.

5) Abu Abbas

a) Nama sebenarnya: Al-Saib bin Furuḥ (lahir 624 H)

b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Abu Abbas antara lain: Ibnu Umar, **Ibnu 'Amr bin 'Ash**. Murid-murid Abu Abbas antara lain: **Habib bin Abi Sabit**, Amr bin Dinar, dan Ata' bin Abi Rabah.

c) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

(1) Syu'bah: Dia seorang buta yang *suduq*

(2) Ahmad dan al-Nasai: Dia itu *siqah*.

(3) Muslim: Abbas itu *siqah* dan adil.²⁸

(4) Ibnu Ma'in: Dia itu *sabt*

(5) Habib bin Abi Sabit: Abu Abba situ *suduq*.²⁹

²⁶ Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, Juz II, h. 164-165

²⁷ Lihat al-Razi, *op. cit.*, Juz III, h. 107-108

²⁸ Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, Juz III, h. 391

²⁹ Lihat al-Razi, *op. cit.*, Juz IV, h. 243-244

²³ *Ibid.*, Juz IV, h. 101-104

²⁴ Lihat al-Razi, *op. cit.*, Juz IV, h. 222-225

²⁵ Lihat al-Mazzi, *op. cit.*, Juz IV, h. 109-110

Tidak ada seorang kritikus pun mencela Abu abbas. Pujian yang memberikan orang kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi. Dengan demikian,

pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Ibnu ‘Amr bin ‘As dapat dipercaya walaupun dia menggunakan lambing ‘an dalam periwaya-tannya. Itu berarti bahwa *sanad* antara Abu Abbas dan Ibnu ‘Amr bin ‘As dalam keadaan bersambung.

6) Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash

a) Nama lengkapnya: Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash bin Wail bin Hasyim bin Sua’id bin Sa’ad bin Ka’ab al-Quraisyi (wafat 65 H).

b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Abdullah bin ‘Amr cukup banyak, antara lain: **Nabi saw.**, Abu Bakar, Umar, dan Abd. Rahman bin ‘Auf. Murid-muridnya antara lain: Anas bin Malik, Abdullah bin Haris, dan Abu Abbas.³⁰ Abu Hurairah mengakui bahwa Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash banyak memperoleh ilmu dari Nabi saw.³¹

Pernyataan Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash yang menyatakan bahwa dia menerima hadis dari Nabi saw. dengan menggunakan lambang *sami’tu* dapat dipercaya. Dengan demikian, *sanad* antara Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash dan Nabi saw. bersambung.

b. Kualitas dan persambungan *sanad* Imam al-Turmuzi

1) Al-Turmuzi

Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak al-Turmuzi (209-279 H) mulai melakukan perjalanan mempelajari hadis pada usia 26 tahun. Ia menyusun kitab *sunan*-nya pada tahun 250 H. Pemikiran al-Turmuzi banyak dipengaruhi Bukhari, hal itu dapat dilihat dalam kitab *al-‘Ilal*-nya ketika ia menyatakan bahwa ia tidak menemukan

orang seperti Bukhari di Irak dan Khurasan.³²

2) Muhammad bin Basysyar

a) Nama lengkapnya: Muhammad bin Basysyar bin Usman bin Daud bin Kaisan al-‘Abdi (wafat 252 H).

b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Muhammad bin Basysyar antara lain: Abd. Wahab al-Saqfy, Muaz bin Hisyam, dan **Yahya al-Qattan**.³³ Murid-muridnya adalah sejumlah *muharrij*.

c) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

(1) Al-Ajali: Muhammad bin Basysyar itu *siqah*.

(2) Abu Hatim: Dia itu *Suduq*.

(3) Al-Nasai: Dia itu *la ba’sa bih*.³⁴

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Muhammad bin Basysyar, hanya saja sebagian kritikus memberikan penilaian biasa. Namun demikian, pernyataannya yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari Yahya ibn Sa’ad al-Qattan dengan metode *al-sama’* dapat dipercaya. Itu berarti bahwa *sanad* antara dia dan Yahya ibn Sa’ad al-Qattan dalam keadaan bersambung.

3) Yahya ibn Sa’ad al-Qattan

a) Nama lengkapnya: Yahya ibn Sa’ad bin Farwukh al-Qattan al-Tamimi (120-198 H).

b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Yahya ibn Sa’ad al-Qattan antara lain: Sulaiman al-Tamimi, **Syu’bah**, dan Sofyan al-‘Aaur. Murid-muridnya, antara lain: Muhammad bin Basysyar, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Ahmad bin

c) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

³⁰ Lihat Ibnu Hajar al-Asqalan³, *op. cit.*, Juz V, h. 297-298

³¹ Lihat Ab- Abdillah Syamsu al-Din al-Zahabi, *Tazkirat al-Hufuz*, Jilid I (Baerut: Ihya al-Turas al-‘Arabi, t.th), h. 42

121

³² Lihat Muhammad Mustafa Azami, *op. cit.*, h.

³³ Lihat al-Razi, *op. cit.*, Juz VII, h. 214

³⁴ Lihat Ibnu Hajar al-Asqalan³, *op. cit.*, Juz IX, h. 58-60; dan al-Muzzi, *op. cit.*, Juz XVI, h. 135-136

³⁵ Lihat al-Razi, *op. cit.*, Juz IX, h. 150

- (1) Ibnu Sa'ad: Yahya bin Sa'ad al-Qattan itu *liqah*.
- (2) Al-Ajal: Dia itu *liqah*.
- (3) Abu Hatim: Dia itu *hujjah*.

- (4) Al-Nasai: Yahya ibn Sa'ad al-Qattan itu *siqah sabt*.³⁶
 (5) Ibnu Ma'in: Yahya ibn Sa'ad al-Qattan itu *siqah*.³⁷

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Yahya ibn Sa'ad al-Qattan. Pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian berperingkat tertinggi. Dengan demikian, pernyataan yang menyatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Syu'bah dengan metode *al-sama'* dapat dipercaya. Itu berarti bahwa *sanad* antara lain dia dan Syu'bah dalam keadaan bersambung.

4) Syu'bah

- a) Nama lengkapnya: Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warda al-'Atki al-Azdi (82-160 H).
 b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Syu'bah cukup banyak, antara lain: Aban bin Taglab, Ibrahim bin Amir bin Mas'ud dan **Habib bin Abi Sabit**. Murid-muridnya juga banyak, antara lain: al-A'masy, Sa'ad bin Ibrahim, dan **Yahya ibn Sa'ad al-Qattan**.
 c) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:
 (1) Ibnu Ma'in: Syu'bah bin Hajjaj itu *siqah*.³⁸
 (2) Ibnu Sa'ad: Syu'bah itu *siqah*.
 (3) Al-Zuhri: Syu'bah dinyatakan sebagai *ahsan alunsi yadisan*.
 (4) Al-Ajal³: Dia itu *siqah sabt*.³⁹
 (5) Sofyan: Syu'bah itu *amir al-mu'min fi al-hadis*.
 (6) Banyak lagi pujian yang diperuntukkan untuk Syu'bah.⁴⁰

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Syu'bah. Pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian berperingkat tertinggi, sehingga penerimaan

riwayat hadis di atas dari Habib bin Abi Sabit, sekalipun menggunakan lambing 'an, dapat saja dipercaya, di samping itu *mutabi'*-nya pun, yakni Sofyan, memenuhi syarat. Maka *sanad* antara Syu'bah dan Habib bin Abi Sabit bersambung.

5) Sabib bin Abi Sabit

Pernyataan Syu'bah dan Sofyan yang mengatakan bahwa keduanya telah menerima hadis dari Sabib bin Abu Sabit dengan menggunakan lambang *sami'tu* dan 'an dapat dipercaya. Karena *sanad* keduanya saling mendukung (menjadi *mutabi'* antara yang satu dan yang lainnya). Dengan demikian, *sanad* antara keduanya (Syu'bah dan Sofyan) dan Sabib bin Abi dhabit dalam keadaan bersambung.

6) Ab- Abbas.⁴¹

7) Abdullah bin 'Amr.⁴²

- c. Kualitas dan persambungan *sanad* Imam Muslim

1) Muslim

- a) Nama lengkapnya: Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi (204-261 H).
 b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Muslim cukup banyak, antara lain: Zuhair, Bukhari, dan Abu Bakr bin Abi Syaibah. Murid-muridnya pun banyak, antara lain: al-Turmuzi, Ibn Abi Hatim al-Razi, dan Ibn Khuzaimah.⁴³

Imam Muslim merupakan ulama kedua yang berhasil menyusun kitan *al-Jami' al-Sahih* yang dikenal dengan "*Sahih Muslim*". Kitab tersebut berisi 10.000 buah hadis yang disaring dari 300.000 buah hadis selama 15 tahun.⁴⁴

³⁶ Lihat Ibnu Hajar al-Asqalan³, *op. cit.*, Juz XI, h. 189-192

³⁷ Lihat al-Razi, *op. cit.*, Juz IX, h. 152

³⁸ *Ibid.*, Juz IV, h. 370

³⁹ Lihat Ibnu Hajar al-Asqalan³, *op. cit.*, Juz IV, h. 308-314

⁴⁰ Lihat al-Muzz³, *op. cit.*, Juz VIII, h. 352

⁴¹ Telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, lihat h. 11

⁴² Keterangan lihat pada h. 12 dalam makalah ini

⁴³ Lihat Muhammad Mustafa Azami, *op. cit.*, h. 111

⁴⁴ Lihat Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990), h. 210

Para ulama memasukkan karya Muslim pada peringkat kedua sesudah karya Bukhari. Hal itu disebabkan

karena syarat yang ditetapkan Muslim lebih longgar dari syarat Bukhari. Dalam persambungan *sanad* antara yang meriwayatkan (*rawi*) dan yang menerimanya (*marwi 'anhu*) cukup syarat *mu'asarah* (sezaman) saja. Tidak harus terjadi pertemuan atau *liqa'* antara keduanya.

2) **Ab- Bakr bin Abi Syaibah**

- a) Nama lengkapnya: Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin Usman bin Khuwasity al-'Absy (wafat 235 H).
- b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Abu Bakr bin Abi Syaibah antara lain: Ab-al-Ahwas, **Waki'**. dan Ibnu Mubarak. Murid-muridnya antara lain: Bukhari, **Muslim**, Abu Daud, dan Ibnu Majah.
- c) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

- (1) Al-Ajali: Abu Bakr bin Abi Syaibah itu *siqah* dan *hafiz*.
- (2) Ab- Hatim dan Ibnu Kharasy: Dia itu *siqah*.
- (3) Ahmad bin Hambal: Ab- Bakr bin Abi Syaibah itu *suduq*.
- (4) Al-Razi: Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Bakr bin Abi Syaibah sejumlah 1540 buah hadis.⁴⁵

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Abu Bakr bin Abi Syaibah. Pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian berperingkat tertinggi. Dengan demikian, pernyataannya yang menyatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Waki' dengan metode *al-sama'* dapat dipercaya. Itu berarti bahwa *sanad* antara dia dan Waki' dalam keadaan bersambung.

3) **Waki'**

- a) Nama lengkapnya: Waki' bin Jarrah bin Malih al-Ruasi (129-197 H).
- b) Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Waki'

antara lain: Ismail bin Abi Khalid, Sofyan al-Sauri, dan Syu'bah. Murid-muridnya antara lain: 'Ubaid, **Abu Bakr bin Abi Syaibah**, dan Musaddad.

c) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

- (1) Abu Muawiyah: Waki' itu *siqah*.
- (2) Abdullah bin Ibrahim bin Qusaibah: Waki' itu *siqah*.
- (3) Al-Ajali: Dia itu *siqah*.
- (4) Ibnu Sa'ad: Dia itu *siqah* dan banyak hadisnya yang dijadikan *hujjah*.⁴⁶
- (5) Ibnu Ma'in: Waki' itu *sabt*.
- (6) Al-Razi: Waki' itu *siqah*.⁴⁷

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Waki'. Pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian berperingkat tertinggi, sehingga penerimaan riwayat hadis di atas dari Sofyan, sekalipun menggunakan lambang '*an*', dapat saja dipercaya. Maka *sanad* antara Waki' dan Sofyan bersambung.

4) **Sofyan**.⁴⁸

5) **Habib bin Abi Sabit**.⁴⁹

6) **Abi Abbas**.⁵⁰

7) **Abdullah bin 'Amr**.⁵¹

Apabila diperhatikan seluruh rangkaian *sanad*, maka *sanad* dari *mukharrij* Abu Daud yang diteliti, pada umumnya para periwayatnya *siqah*. Kekuatan *sanad* yang di-*takhrij*-kan oleh Abu Daud bertambah kuat dengan adanya *mutabi'*. Periwayat yang ada pada posisi tersebut pun didukung oleh periwayat *siqah*. Maka dengan demikian kecil kemungkinan *sanad* hadis yang diteliti ini mengandung *syaz* dan '*illat*.

⁴⁶ *Ibid.*, Juz XI, h. 109-114

⁴⁷ Lihat al-Razi, *op. cit.*, Juz IX, h. 38-39; dan al-Muzzi, *op. cit.*, Juz XIX, h. 400-401

⁴⁸ Telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, lihat h. 9

⁴⁹ Telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, lihat h. 10

⁵⁰ Telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, lihat h. 11

⁵¹ Telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, lihat h. 12

⁴⁵ Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, Juz VI, h. 5-6

Oleh karenanya hadis tersebut dapat ditetapkan sebagai hadis yang *sanad*-nya berkualitas *sahih*.

2. Kritik *Matn* hadis tentang kepedulian anak terhadap orang tuanya.

Untuk mengetahui apakah hadis yang sedang diteliti mengandung kejanggalan (*syaz*) ataupun cacat (*'illat*). Maka penulis mencermati semua *sanad* untuk *matn* yang semakna, karena boleh saja terjadi, *sanad* yang mengandung lambang *'an* atau *anna*, atau *qala* jika tidak diteliti dengan cermat akan terdapat *tadlis* (persembunyian cacat).

Dengan memperhatikan semua *matn* hadis yang semakna, tidak ditemukan adanya kata yang dapat dicurigai sebagai *siyadah*, atau adanya *idraj*, *maqlub*, *muharraf*, dan *musahhaf*. Begitu juga kandungannya tidak ada satu ayat dan hadis pun yang kualitas lebih kuat yang bertentangan dengan hadis yang sedang dikaji ini. Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *matn* hadis tersebut berkualitas *sahih*.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis tentang kepedulian anak terhadap orang tuanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi dan Imam al-Nasai.
2. Dengan mengacu pada kaedah ke-*sahih*-an hadis yang telah ditetapkan oleh ulama, maka ditemukan bahwa hadis tentang kepedulian anak terhadap orang tuanya diriwayatkan oleh para periwayat yang pada umumnya *siqah* dan *matn* hadis pun juga tidak ditemukan sesuatu yang dapat merusak kualitasnya. Maka dengan demikian dapat ditetapkan bahwa hadis tersebut berkualitas *sahih* baik *sanad*-nya maupun *matn*-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Isa ibn Muhammad Isa ibn Saurah al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz IV Baerut: Dar al-Fikr, t.th.
- Abu 'Abd. Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Juz VI.

Baerut: Dar al-Fikr, 1400 H/1980 M.

Abu Abdillah Syamsu al-Din al-Zahabi, *Tazkirat al-Huffaz*, Jilid I. Baerut: Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.

Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, Juz III. Baerut: Dar al-Fikr, 1968.

Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz IV t.t: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1375 H/ 1955 M.

Abu Muhammad ibn Hatim Muhammad ibn Haris al-Munzir al-Tamimi al-hanzali al-Razi, *Jarh wa Ta'dil*, Juz III, IV, VII, VIII, IX, dan XI. Cet. I; Haedarabat: Majlis Dairat al-Ma'arif al-'Usmaniyah, t.th.

Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz II, IV. Baerut: Dar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M.

Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *Al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah 1397 H./ 1979 M.

Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah*, Jilid I. t.tp: Matabi' Dar al-'Arabiyah, 1398 H.

Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Juz IV, VIII, XVI, XVII dan XIX. Baerut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1994 M.

M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

_____, *Metodologi Penelitian Hasis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Mahmud Tahhan, *Usul al-Takhrih wa Dirasat al-Asanid*. t.t.: al-

- Matba'ah al-Arabiyah, 1398 H./1879 M.
- Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*. t.t.: Maktabah Wahbah, 1363 H./1963 M.
- Muhammad bin Idris al-Syafi'I, *Al-'Um* dengan judul *Ikhtilaf al-Hadis*, Juz VII. t.t: Dar al-Syaib, t.th.
- Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, diterjemahkan oleh Meth Kieraha dengan judul *Memahami Ilmu Hadis*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 1993 M/ 1413 H.
- Subhi al-Saleh, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1977.
- Syihab al-Din Abu Fadl Ahmad ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz II, III, IV, VI, IX, dan XI . Cet. I; Baerut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1415 H/ 1994 M.
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990.